

Pemberdayaan Pondok Pesantren Sullamul 'Ulum Syekh Arsyad Al-Banjari dalam Pagar Martapura Kabupaten Banjar (Penelitian Partisipatif)

Emroni

Inna Muthmainah

Lathifaturrahmah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

The writers has conducted exploratory study to preserve valuable heritage of Banjar Moslem Scholars, M. Arsyad al-Banjari, and to promote the heritage so that it can exist in the age of advanced development. After a dialogue with the local people, and the stakeholder of Pondok Dalam Pagar boarding school, it can be concluded that Pondok Dalam Pagar boarding school needs to perform empowerment on some aspects, i.e.: developing agribusiness life skill oriented curriculum, improving teaching and learning infrastructure, establishing students' potential based learning, and holding management and leadership training.

Keywords: boarding school, empowerment, participatory study.

Peneliti melakukan eksplorasi penelitian demi melestarikan warisan penting ulama Banjar, M. Arsyad al-Banjari, dan mengembangkannya agar bisa eksis di antara perkembangan zaman yang semakin maju. Dalam dalam penelusuran tersebut, terutama sesudah melakukan dialog bersama masyarakat, stakeholder Pondok Dalam Pagar, maka kami bersama-sama berkesimpulan bahwa pondok Dalam Pagar perlu untuk melakukan pemberdayaan pada beberapa aspek, seperti mengembangkan kurikulum berorientasi life skill agrobisnis, perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar, menciptakan metodologi pengajaran berbasis potensi santri, mengadakan pelatihan manajemen dan kepemimpinan.

Kata kunci: pesantren, pemberdayaan, penelitian partisipatif

Isu dan Fokus Pemberdayaan

Sejarah berdirinya Pondok Dalam Pagar tidak terlepas dari inisiatif seorang tokoh penting di Kalimantan Selatan, yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (selanjutnya akan ditulis al-Banjari). Sejarah mengungkapkan bahwa al-Banjari merupakan ulama besar Kalimantan Selatan. Proses pembangunan institusi pendidikan Islam baru ini, berawal dari permintaan al-Banjari kepada sultan Tahmidullah II (1761-1787 M.) untuk memberinya sebidang tanah tak terpakai dan masih berupa hutan belukar di luar ibukota

kerajaan yang berada sekitar 4 km dari Martapura, tepatnya berada di tepian sungai Martapura yang membentang dari Riam Kanan dan Riam Kiri menuju Banjarmasin. Alat transportasi untuk mencapai daerah tersebut adalah jukung (semacam sampan kecil) yang dikayuh dengan dayung kecil menelusuri aliran sungai yang cukup panjang dan berarus lumayan deras.

Syekh Abdul Wahab Bugis, menantu al-Banjari, dibantu beberapa muridnya, melakukan babat alas sekuat tenaga membersihkan belukar menjadi tanah lapang, kemudian membangun sebuah

pusat pendidikan Islam yang terdiri dari ruangan untuk kuliah, asrama para murid, rumah para guru (termasuk empat buah rumah untuk isteri-isteri al-Banjari yakni Bajut, Markidah, Aminah dan Bidur), ruangan belajar, langgar, perpustakaan dan di belakangnya rumah para anak dan cucu al-Banjari. Pusat ini secara ekonomis dapat membiayai dirinya sendiri, sebab al-Banjari bersama dengan beberapa guru dan murid mengolah tanah di lingkungan itu menjadi sawah dan kebun yang produktif.

Kemudian, pusat pendidikan Islam tersebut diberi pagar sebagai perbatasan dan selanjutnya di dalamnya didirikan kampung baru yang sampai sekarang dikenal sebagai kampung Dalam Pagar, sehingga pusat pendidikannya pun disebut sebagai Pondok Dalam Pagar.

Dalam sejarahnya, pondok Dalam Pagar merupakan pusat pendidikan Islam yang diidolakan oleh masyarakat. Pondok ini mempersiapkan individu-individu mandiri, berilmu dan siap “terjun” mengabdikan kepada masyarakat.

Dalam perkembangannya, setelah lebih dari 100 tahun sejak didirikan al-Banjari pada tahun 1931, sistem pendidikan Pondok Dalam Pagar mengalami perubahan signifikan, di samping pendidikan diniyah (keagamaan) yang tidak terlalu formal, kini dibentuk suatu lembaga pendidikan formal oleh keturunannya, Muhammad Thaha, keturunan keempat dari al-Banjari, dengan nama *Pondok Pesanteren al-Istiqamah*.

Kemudian, sekitar tahun 1950-an *Pondok Pesanteren al-Istiqamah* diganti menjadi *Pondok Pesanteren asy-Syar'iyah* oleh Muhammad Salman Jalil dan Abdurrahman Ismail sepulang mereka belajar dari Haramain. Kurikulum yang ada disempurnakan oleh keduanya untuk tetap berpegang kuat pada akar tradisi sekaligus

menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Artinya, sistem *uswatun hasanah*, halaqah, *sorogan*, ceramah dan sebagainya, yang merupakan model lama tetap dijalankan, tetapi model baru, sistem klasikal juga diperkenalkan.

Setelah lebih kurang berjalan 10 tahun, sekitar tahun 1960-an *Pondok Pesanteren asy-Syar'iyah* diganti namanya menjadi *Pondok Pesanteren Sullam al-Ulum* Dalam Pagar oleh Anang Sya'rani Arif. Sebagai pimpinan saat itu ditunjuk Abdurrahman Ismail, sedangkan bagian pengajarannya dipimpin Muhammad Arfan. Kemudian setelah Muhammad Arfan meninggal, diteruskan oleh Mahmud Arsyad.

Selanjutnya pada tahun 1980, Yayasan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membangun lagi suatu gedung untuk asrama, melengkapi gedung lama yang ada, untuk menampung para murid yang terus berdatangan dari berbagai pelosok daerah. Asrama tersebut diresmikan dengan pembacaan Maulid Habsyi yang dipimpin oleh tuan guru Muhammad Zaini Gani dan diberi nama Pondok Arsyadi.

Mengingat banyaknya para murid yang terus berdatangan, ingin belajar dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, maka Pondok Pesanteren tersebut selain memberikan pelajaran yang khusus diniyah, juga memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin mengikuti pelajaran yang berorientasi kurikulum Kementerian Agama, sehingga pada tahun 1984 Pondok Pesanteren tersebut memberikan pendidikan terdiri dari dua jurusan atau bagian :

1. Diniyah, mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Sanawiyah dan Aliyah (khusus agama), kini ditambah lagi tingkat TK al-Qur'an dan Ibtidaiyah, dikoordinir oleh Muhammad Fadil Zein.

Sanawiyah dan Aliyah dikoordinir oleh Abdul Hamid.

2. Asriyah, mulai dari tingkat Sanawiyah dan Aliyah. Pada bagian ini, selain menggunakan kurikulum Kementerian Agama, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran agama yang menggunakan kitab-kitab yang dipakai pada tingkat Sanawiyah Diniyah. Tingkat Sanawiyah dikoordinir oleh Ahmad Daudi, sedangkan tingkat Aliyah dikoordinir oleh Muhammad Irsyad Zein.

Para murid yang belajar pada Pondok Pesanteren tersebut, selain belajar di Pondok Pesanteren, juga mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di rumah guru-guru mereka di Dalam Pagar, pada hari-hari tertentu di luar jam sekolah.

Adapun kondisi pondok Dalam Pagar saat ini, karena semakin banyaknya pilihan institusi pendidikan dan ketatnya serta cepatnya persaingan yang terjadi pada era modern maka pondok Dalam Pagar pun terkena imbasnya yakni mengalami kemunduran yang cukup drastis dan cukup lama, seakan-akan tak tahu kapan bisa bangkit kembali.

Kondisi ini menginspirasi peneliti untuk melakukan eksplorasi penelitian demi melestarikan warisan penting ulama Banjar, M. Arsyad al-Banjari, dan mengembangkannya agar bisa eksis diantara perkembangan zaman yang semakin maju. Dalam dalam penelusuran tersebut, terutama sesudah melakukan dialog bersama masyarakat, *stakeholder* Pondok Dalam Pagar, maka kami bersama-sama berkesimpulan bahwa pondok Dalam Pagar perlu untuk melakukan pemberdayaan pada beberapa aspek berikut :

1. Mengembangkan kurikulum berorientasi *life skill* agrobisnis seperti pada awal berdirinya, yang menjadikan

tanah sebagai penunjang kehidupan Pondok Dalam Pagar. Tindakan ini tentu saja mampu mengarahkan kepada kemandirian pondok meskipun tetap bisa menerima berbagai bantuan yang mengganggu perkembangannya.

2. Perbaiki dan pengembangan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar berupa perpustakaan dan komputer. Untuk menghadapi perkembangan kontemporer tentunya diperlukan wawasan luas melalui perpustakaan dan kemampuan teknis berupa operasionalisasi komputer

3. Menciptakan metodologi pengajaran berbasis potensi santri. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai kesantrian tetap melandasi setiap aktivitas pengajaran baik pelajaran yang umum maupun agama

4. Mengadakan pelatihan manajemen dan kepemimpinan. Pelatihan ini diupayakan menumbuhkan kesadaran tentang arti penting manajemen dan kepemimpinan yang baik dan terorganisir, apalagi jika didialogkan dengan perkembangan modern kontemporer sehingga pertumbuhan dan pergerakan pondok dapat dilakukan secara efektif, efisien sekaligus mampu mengikuti perkembangan zaman.

Alasan Memilih Subyek Dampungan

Pondok Dalam Pagar merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Kalimantan yang didirikan Syekh Arsyad al-Banjari. Dalam merancang konsep institusi pendidikan Dalam Pagar, al-Banjari kelihatannya banyak diilhami bahkan mungkin dipengaruhi beberapa institusi pendidikan Islam di Haramain dengan tanpa menafikan sama sekali pengaruh institusi pendidikan Islam di Nusantara secara umum dan Kalimantan Selatan secara khusus. Argumen ini cukup beralasan,

karena hampir seperempat abad lebih Arsyad tinggal dan menuntut ilmu di Haramain bergelut dalam berbagai institusi pendidikan Islam di sana walaupun tidak seluruhnya, tetapi paling tidak ia mengetahui dan menyaksikan dengan penuh rasa penghayatan yang mendalam. Ia di sana mengetahui tentang Pondok Pesanteren, *ribat* (*riwak*, *zawiyah* dan *khanqah*), meskipun tidak terlibat sangat jauh, tetapi pernah bergulat sesekali. Pergulatannya yang sangat intens adalah di lingkaran studi masjid al-Haram di Makkah dan masjid an-Nabawi di Madinah.

Selain itu, Pondok Dalam Pagar pada waktu dulu merupakan lembaga favorit yang selalu diperbincangkan di seluruh pelosok Kalimantan Selatan. Tak heran jika kebanyakan orang tua bermimpi untuk memasukkan anaknya ke Pondok Dalam Pagar, yang terkenal dengan keberadaan ulama-ulama yang berpengaruh. Dalam konteks ini, harus diakui keberadaan ulama Dalam Pagar di wilayah Kalimantan Selatan sangat disegani masyarakat Banjar. Jadilah kemudian, di masa keemasannya Pondok Dalam Pagar merupakan lembaga yang paling banyak didatangi orang.

Atas dasar itulah kemudian Pondok Dalam Pagar yang merupakan lembaga pendidikan tradisional tertua ini wajib untuk "diselamatkan", demi mengembalikan eksistensi warisan peninggalan zaman dulu. Lebih dari itu, transformasi Pondok Dalam Pagar akan dapat memberikan pengaruh signifikan bagi lingkungan sekitarnya, seperti di awal berdirinya.

Kondisi Pondok Dalam Pagar Saat ini

Dibandingkan dengan keadaan Pondok Dalam Pagar pada waktu dulu yang menjadi primadona di kalangan masyarakat, kini Pondok Dalam Pagar

jauh mengalami kemunduran. Jika dulu Dalam Pagar memiliki santri yang sangat banyak, namun sekarang minat tersebut menipis. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya santri baru yang mendaftar di Pondok Dalam Pagar.

Rendahnya minat terhadap pondok ini ternyata selaras dengan penurunan kualitas *output*-nya. Di masa kepemimpinan al-Banjari, kualitas alumni Pondok Dalam Pagar amat disegani dan diperhitungkan dalam masyarakat. Tak heran jika dulu banyak ulama-ulama muda yang terkenal dan disegani yang merupakan alumni Pondok Dalam Pagar. Namun saat ini, kondisi tersebut telah menurun drastis.

Lebih dari itu, eksistensi Pondok Dalam Pagar di tengah masyarakat juga mulai memudar. Tak heran, jika kebanyakan orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke pondok lain daripada ke Pondok Dalam Pagar. Di lingkungan masyarakat Pondok Dalam Pagar, keberadaan Pondok Dalam Pagar juga tak banyak "dirasakan" oleh masyarakat sekitar. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan keberadaan Pondok Dalam Pagar ketika di zaman keemasannya, yang sangat disegani dan diakui oleh masyarakat.

Selanjutnya hal yang "memperihatinkan" dari Pondok Dalam Pagar sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Kalimantan Selatan ini adalah kondisi sarana prasarana yang jauh dari kesan memadai. Hal itu terlihat kondisi sarana prasarana yang sudah tua (bangunan lama).

Kondisi Harapan Pondok Dalam Pagar

Dari hasil beberapa kali penelusuran awal tim peneliti melalui wawancara mendalam dengan komunitas pesantren dan juga melalui observasi di lokasi sekitar Pondok Dalam Pagar, dapat disimpulkan beberapa keinginan dan

harapan dalam rangka mengembalikan kejayaan Pondok Dalam Pagar, yaitu memunculkan kesadaran sosial, politik, budaya dan ekonomi untuk guru.

Kesadaran sosial diwujudkan dalam bentuk kemampuan berorganisasi, bekerjasama dan berinteraksi. Sedangkan kesadaran politik meliputi kemampuan berfikir kritis terhadap fenomena-fenomena politik serta mampu menjaga independensi terhadap intervensi dari luar. Kemudian wilayah budaya mereka sensitif terhadap permasalahan-permasalahan di sekitarnya yang berkembang, penerimaan budaya-budaya positif dalam pendidikan. Selanjutnya wilayah ekonomi mampu mandiri tanpa tergantung dengan orang lain dengan mencari terobosan baru.

Desain Program

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan di atas, program pemberdayaan Pondok Pesanteren ini meliputi program *pemberdayaan, pelatihan dan pendampingan*.

1. Program Pemberdayaan

Program ini dimaksudkan untuk menggali, mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama, sosial dan budaya yang cocok dengan peningkatan dan pengembangan Pondok Pesanteren secara proporsional serta mandiri ditengah persaingan yang semakin keras saat ini. Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam program penyadaran ini meliputi kegiatan penyuluhan, konsultasi, diskusi, pertemuan-pertemuan rutin yang sifatnya memberi informasi dan sejumlah pengetahuan yang mendukung terhadap pengembangan Pondok Pesanteren ini ke depan.

Output yang diharapkan dari program penyadaran ini adalah tumbuhnya kesadaran untuk mengembangkan dan

meningkatkan kualitas Pondok Pesanteren baik dari masyarakat sebagai kelompok yang secara proaktif melakukan dukungan bagi Pondok Pesanteren juga pengelola itu sendiri yang terlibat langsung dalam proses pengembangan tersebut.

2. Program Pelatihan

Berikutnya program pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan Pondok Pesanteren dalam hal-hal yang dapat menunjang peningkatan dan kemajuan. Pelatihan-pelatihan yang akan dilakukan dalam kegiatan ini meliputi : pelatihan dalam membentuk pola hubungan dengan instansi terkait dan masyarakat, *echeivement motivation training*, pelatihan pengelolaan keuangan dan pelatihan unit usaha, dan tidak menutup kemungkinan untuk diadakan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan tingkat keperluan dalam mendukung pemberdayaan Pondok Pesanteren tersebut.

Pelatihan-pelatihan ini diharapkan terciptanya lembaga pendidikan Pondok Pesanteren yang mampu bersaing dengan tantangan kemajuan serta dapat mengambil langkah yang proaktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dan mewarnai jalannya pendidikan pada Pondok Pesanteren tersebut.

3. Program Pendampingan

Program pendampingan (*advokasi*) dimaksudkan untuk memberikan bantuan pemahaman, pendampingan dan menumbuhkan kepercayaan diri bagi Pondok Pesanteren bahwa mereka mampu untuk memetakan, menganalisis dan kemudian memecahkan masalah-masalah sendiri, baik yang berkenaan dengan kerjasama dan pola hubungan dengan instansi terkait, pencarian sumberdana, pengelolaan sumber dana dan penciptaan unit usaha. Kegiatan pendampingan ini meliputi kegiatan

konsultasi dengan jalan membuka biro konsultasi umum bagi Pondok Pesanteren dan *advokasi* sebagai langkah proaktif untuk mendekati dan membantu Pondok Pesanteren menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Termasuk pembuatan proposal untuk kegiatan dan kerangka usaha yang berkaitan dengan peningkatan dan kemajuan yang diharapkan itu.

Program pendampingan ini diharapkan membantu Pondok Pesanteren dalam menjalankan program pemberdayaan dan pengembangan Pondok Pesanteren secara mandiri, terencana dan sistematis serta terampil membuat proposal pelbagai program serta pelaporan hasil kegiatan yang dilakukan.

Langkah-Langkah Kegiatan

Dalam melaksanakan program pendampingan ini ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu :

1. Langkah Konsultasi

Langkah ini dilakukan dengan pihak pengelola Pondok Pesanteren dalam rangka untuk mencari masukan dan masalah yang urgen yang dihadapi Pondok Pesanteren , sehingga memudahkan peneliti (pelaksana) melakukan kegiatan dengan skala prioritas, konsultasi ini tidak hanya dilakukan dengan pihak Pondok Pesanteren saja, tetapi juga pihak yang terkait terutama kandepag dan pemerintah Daerah Kabupaten Banjar dan juga pihak lain yang bisa bekerjasama

2. Langkah Manajemen Pondok Pesanteren

Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan informasi, pengetahuan dan pengalaman terhadap pengelolaan Pondok Pesanteren pendampingan mengenai manajemen sekolah (Pondok Pesanteren). Pada kegiatan ini

direncanakan ada 3 bentuk kegiatan manajemen yang dilakukan:

- a. Manejemen Perrpustakaan
- b. Manajemen Pondok Pesanteren

3. Langkah Metode Pembelajaran

Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai cara mengajar yang baik tentu saja dimulai dari bagaimana cara membuat satuan pelajaran, memilih motode, kegiatan belajar mengajar dan penilaian kegiatan ditujukan kepada semua guru yang mengajar di Pondok Pesanteren ini.

4. Langkah Membuat Unit Usaha

Langkah ini dilakukan dalam rangka menjadikan Pondok Pesanteren ini bisa mandiri tidak tergantung seluruhnya kepada pihak lain. Kegiatan ini nantinya akan dilaksanakan bekerjasama dengan BMT Al-Karomah Martapura dan diharapkan nantinya Pondok Pesanteren ini dapat membuat unit usaha berupa warung, koperasi dan usaha lainnya.

5. Langkah Mengadakan Life Skill

Dalam rangka untuk memberikan keterampilan terhadap anak didik perlu diberikan keterampilan berupa bimbingan/keterampilan mengoperasionalkan komputer.

Pihak-Pihak Yang Terlibat Dan Bentuk Keterlibatannya

Dalam pemberdayaan Pondok Dalam Pagar ini, pihak yang berpartisipasi, yaitu:

1) *Stakeholders* Pondok Dalam Pagar sebagai subyek pemberdayaan dan peneliti,

2) Peneliti dan fasilitator proses pemberdayaan,

3) Masyarakat sekitarnya sebagai subyek dan peneliti.

4) Puslit IAIN Antasari Banjarmasin sebagai pensupport dana bantuan pemberdayaan

Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini adalah pondok pesantren Dalam Pagar Martapura, Kalimantan Selatan. Pondok ini diperkirakan berjarak 17 KM dari kota Martapura dan berjarak 57 KM dari Banjarmasin.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan sekitar 6 bulan; yakni dimulai sejak pemetaan masalah dalam diskusi, yang selanjutnya diikuti dengan aktivitas-aktivitas lainnya seperti *preliminary research*, pelaksanaan aksi di lapangan yang meliputi mengenal masyarakat setempat, penelusuran lapangan, bekerjasama dengan kelompok yang terbuka dan siap membantu, dan lain sebagainya hingga akhir kegiatan berupa membuat laporan akhir kegiatan pada bulan Desember 2013.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif, lazimnya disebut dengan PAR (*Participatory Action Research*). Dalam penelitian ini Tim peneliti tidak melakukan penelitian mengenai masyarakat, tetapi malah bekerja sama dengan mereka dengan bertindak sebagai fasilitator. Oleh karena itu, kemampuan keterampilan manajemen dan pemahaman akan dinamika kelompok yang bagus merupakan dua hal penting yang harus dikuasai dalam hal ini. Jenis penelitian ini, sebenarnya, sangat populer di area-area seperti manajemen organisasi, pengembangan masyarakat, pendidikan dan pertanian.

Penelitian ini diawali dengan proses komunikasi dan kesepakatan antara masyarakat yang ingin mengubah sesuatu bersama-sama. Tentunya, tidak semua orang dalam suatu organisasi bersedia untuk menjadi pendamping peneliti, jadi penelitian ini cenderung

dilakukan dengan sebuah kelompok kecil yang berdedikasi, terbuka, dan mau menerima ide-ide baru.

Kelompok ini kemudian bergerak melalui empat tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Proses ini bisa terjadi berkali-kali sebelum semua orang senang bahwa perubahan telah dilaksanakan dengan jalan yang terbaik. Dalam penelitian ini, berbagai jenis metode penelitian dapat digunakan, misalnya: pendiagnosisan dan evaluasi terhadap kuesioner, wawancara dan fokus group dapat digunakan untuk mengukur pendapat tentang perubahan yang diusulkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian diatas maka pengumpulan data ini dilakukan dengan dua cara yakni studi pustaka dan studi lapangan. Perlu diketahui bahwa studi pustaka yang dimaksud bukanlah tinjauan pustaka namun suatu tindakan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang dianggap mendukung penelitian baik itu berupa dokumen, laporan, dan lain sebagainya. Sumber ini bisa saja bersifat primer atau sekunder, sehingga data yang diperoleh juga bisa bersifat primer dan sekunder.

Selanjutnya, data dikumpulkan dari studi lapangan. Dalam hal ini peneliti bersentuhan langsung dengan situasi lapangan, misalnya mengamati (observasi), wawancara mendalam, diskusi kelompok (*focused group discussion*), atau terlibat langsung dalam penilaian dengan masyarakat sekitar.

4. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Adapun teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dalam berbentuk verbal yakni narasi, deskripsi dan visual (foto atau gambar). Oleh karena itu, agar penelitian ini

terorganisir dengan baik maka dilakukanlah tahapan-tahapan berikut:

1. Mengumpulkan data baik dari studi pustaka maupun studi lapangan

2. Selanjutnya data diolah sedemikian rupa dengan mengklasifikasikannya ke dalam sub-sub tema dan menyusunnya dalam bentuk yang runtut

3. Selanjutnya, data yang telah terklasifikasi dan tersistematisasi dengan baik dianalisis dengan analisa yang telah dipilih.

5. Strategi yang dilakukan

Untuk mengembalikan kejayaan Pondok Dalam Pagar melalui pemberdayaan partisipasi pembina, pengasuh, para guru-guru dan pemerintah, diperlukan strategi pemberdayaan dengan melakukan beberapa kegiatan (*action*), sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama merumuskan sebuah kurikulum yang lebih memfokuskan pendidikan di luar pendidikan agama pada pendidikan *life skill*.

2. *Collective meeting* dan Analisa sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan atas kemampuan dan kelebihan warga pondok pesantren dan *stakeholders* terhadap lembaga pendidikan yang mereka miliki. Dalam kegiatan ini, akan sekaligus merefleksi dan menganalisa kondisi sosial yang dimiliki oleh warga komunitas pesantren. Melalui analisa sosial ini, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran individu yang kemudian menjadi kesadaran kolektif untuk secara bersama-sama merencanakan sebuah aksi sosial yang bertujuan untuk peningkatan mutu pengetahuan agama dan ilmu lainnya di lingkungan mereka.

3. Menyusun rencana aksi dan merealisasikan aksi secara bersama-sama. Dalam proses penyusunan rencana aksi, akan dimulai dengan

pemetaan masalah yang selama ini dihadapi oleh komunitas pesantren. Dengan pemetaan masalah, diharapkan warga secara kolektif menyadari adanya hal-hal yang harus dibenahi untuk meraih tujuan dan cita-cita. Aksi yang akan dilakukan didasarkan pada kesepakatan bersama dari seluruh pihak dari komunitas, sehingga peran warga pesantren secara keseluruhan dapat ikut berpartisipasi dan diharapkan dapat semakin memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara komunitas.

4. Refleksi dan evaluasi. Refleksi dan evaluasi ini akan dilakukan setiap kali sebuah aksi selesai dan atau sedang dilakukan. Hal ini untuk melihat seberapa jauh tingkat keberhasilan dari harapan yang sudah terbangun sebelumnya. Dalam refleksi dan evaluasi ini sangat memungkinkan adanya perubahan strategi atau penambahan aksi. Melalui refleksi dan evaluasi ini, diharapkan akan semakin menumbuhkan sensitivitas warga atas komunitasnya dan kegiatan semacam ini akan terus dilakukan secara terus menerus sebagai bagian dari upaya perubahan sosial menuju peningkatan kualitas pesantren. Setelah adanya refleksi dan evaluasi, akan dilakukan kembali pemetaan masalah yang ada dalam proses perubahan yang sedang mereka lakukan. Proses ini kembali dilakukan sebagai sebuah siklus yang terus berputar dan tidak akan pernah berakhir. Siklus ini diharapkan terbangun dari warga komunitas sendiri dan ditularkan kepada generasi selanjutnya. Sehingga masyarakat betul-betul berdaya dan mampu mengubah diri dan lingkungan mereka sendiri secara kolektif.

Pemberdayaan Pondok Dalam Pagar ini dilakukan berdasarkan pendekatan *Participary Action Research* (PAR)

dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, penelitian pendahuluan (*preliminary research*) dilakukan untuk menggali kondisi awal lokasi penelitian dengan metode pengamatan langsung (*direct observation*), metode wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Dari tahap pertama ini, dihasilkan adanya pemetaan wilayah (*mapping*) dan penelusuran wilayah (*transect*) komunitas Pondok Dalam Pagar. Berangkat dari data awal, proposal pemberdayaan Pondok Dalam Pagar dapat disusun.

Langkah kedua, pelaksanaan strategi pemberdayaan Pondok Dalam Pagar bersama-sama antara peneliti, *stakeholder* Pondok Dalam Pagar, dan masyarakat sekitarnya. Dalam tahap ini, dilakukan kegiatan *collective meeting* dan analisa sosial. Selanjutnya akan dilakukan pemetaan masalah dan menyusun rencana aksi dari beberapa aksi yang mungkin akan dilakukan.

Langkah ketiga, refleksi dan evaluasi aksi yang dilakukan. Dalam proses pemberdayaan tersebut juga akan dilakukan monitoring yang dilakukan secara bersama-sama antara peneliti, *stakeholder* Pondok Dalam Pagar, dan masyarakat sekitarnya. Dari tahap ketiga, diharapkan muncul refleksi dan pemetaan masalah yang akan melahirkan kesepakatan untuk melakukan aksi pemberdayaan kembali, sehingga proses pemberdayaan berjalan secara spiral: aksi – refleksi – aksi – refleksi dan seterusnya.

Temuan Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan, komunikasi dan *sharing* pendapat dengan subjek penelitian dihasilkanlah berbagai problem yang sangat banyak seperti terjadinya perpecahan antara yayasan

dengan pihak pondok sebagai pelaksana lapangan, sulitnya mendapatkan informasi dan sering kalah cepat dalam mendapatkan bantuan, sistem belajar-mengajar yang monoton dan kaku, kesejahteraan yang belum tercukupi sehingga sistem belajar mengajar cenderung seadanya. Sebenarnya dari informasi yang kami dapatkan mereka pernah mendapat bantuan sapi untuk dikembangkan, tapi tak berjalan lama usaha ini gagal karena berbagai faktor. Dan mereka pun pernah pula memperoleh bantuan keramba untuk memanfaatkan berbagai jenis ikan di sungai yang ada di sekitar mereka, tapi juga tidak berhasil, tak berjalan baik dan anehnya lagi mereka tidak tahu sebab-sebab kegagalan yang dialami.

Dari semua itu, secara garis besar, bisa disimpulkan problem dasar yang mereka hadapi yakni; pertama, krisis kepemimpinan dan mismanajemen. Kedua, adanya ketertinggalan dalam perkembangan baru pendidikan pesantren. Ketiga, adanya lahan pertanian yang tidak produktif lagi terutama untuk penanaman padi. Keempat, adanya warga masyarakat termasuk warga pesantren yang kurang sejahtera. Hal ini disadari betul oleh dewan guru, tapi parahnya adalah mereka sendiri merasa bingung dan tak berdaya untuk menyelesaikan problem ini.

Memang menurut Azyumardi Azra, perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam Indonesia tidak lepas dari tekanan dan tuntutan zaman. Lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan, dan kemanusiaan agar *compatible* dengan perkembangan zaman. Dan menurut Zuhairini Dalam upaya penyesuaian sistem pendidikan nasional, pengembangan pendidikan Islam ke depan menuntut adanya penegasan visi, misi, dan tujuan pendidikan pesantren

itu sendiri. Visi, misi dan tujuan itu ditempatkan sebagai pemandu dan pedoman, ke mana arah pendidikan pesantren akan di bawa dalam konteks perubahan dan dinamika masyarakat modern. Visi pendidikan pesantren adalah terciptanya sistem pendidikan Islam yang islami, populer, berorientasi pada peningkatan mutu, kualitas, dan kesatuan. Aspek lain yang menjadi perhatian adalah karakter islami pada pendidikan pesantren sebagai identitas utama yang tercermin dalam kurikulum, metodologi pembelajaran, dan perilaku islami. Seluruh komponen pendidikan mulai dari pemimpin pesantren, tenaga pengajar, iklim serta budaya pesantren, santri. Peluang untuk melakukan *reorientasi* dan *reposisi* pendidikan pesantren saat ini begitu luas dan terbuka.

Jika demikian adanya, maka upaya untuk membantu subjek penelitian ini mau tidak mau harus diawali dengan pengetahuan dasar dulu, apalagi ini adalah permintaan dari subjek sendiri yang menunjukkan adanya semangat untuk berubah lebih baik, sebab ketidakmampuan mereka mencari solusi untuk menyelesaikan masalah mereka selain mendiamkan saja. Dan diharapkan dengan pengetahuan dasar ini, yang akan dilakukan lewat pelatihan, akan mampu menjadi dasar *follow up* (tindak lanjut) pemecah problem yang dihadapi sehingga mereka menjadi mandiri dan berdaya ke depannya nanti.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesadaran para pengurus tentang sistem manajemen selama ini, seperti yang diakui oleh kebanyakan pengurus pondok pesantren sendiri bahwa selama ini persoalan manajemen merupakan salah satu persoalan penting yang mereka hadapi. Sehingga tak jarang kerangka kerja yang mereka susun

bukan berdasarkan pola manajemen yang baik, tetapi lebih bersifat dadakan.

Persoalan inilah memerlukan rumusan pola manajemen yang baik sekaligus tidak meninggalkan tradisi pesantren itu sendiri. Fokus kami dalam perbincangan tersebut adalah membenahi struktur dan tugas fungsi organisasi secara jelas serta “merapikan” administrasi pondok pesantren yang masih memiliki perbagai permasalahan penting.

Dalam hal ini kami sepakat untuk mengadakan pelatihan manajemen dengan melibatkan instansi dari kementerian Agama di Bidang Pekapontren. Pelatihan ini menghasilkan kegiatan aksi (lihat Tabel 1).

Dan berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dimunculkan dari pelatihan manajemen tersebut:

a. Untuk menghadapi masalah organisasi perlu adanya pembagian kerja dan wewenang dalam pengurusan. Sehingga akan menghasilkan program kerja yang sistematis dan aplikatif. Sebagai contoh perencanaan dalam pendanaan, santri, serta program-program yang berkaitan dengan santri seperti pendidikan life skill bagi santri.

b. Mengingat adanya krisis kepemimpinan yang terjadi maka perlu langkah kaderisasi dalam pondok pesantren untuk kepengurusan. Sehingga dengan adanya kaderisasi diharapkan mereka menjadi calon-calon pemimpin masa depan.

c. Belum adanya unit yang mengurus bidang tenaga kependidikan, maka diperlukan organisasi khusus dalam pengembangan tenaga kependidikan. Sehingga setiap unit kegiatan ada penanggungjawabnya.

Selanjutnya untuk menanggulangi problem kesejahteraan yang ada diponpes maka diadakanlah seminar ekonomi dengan berfokus pada ekonomi kerakyatan. Dalam hal ini kami

mengundang pimpinan BMT Al-Karomah.

Banyak inspirasi yang bisa diambil dari hasil seminar ini. Dan untuk melangkah lebih jauh maka dilakukanlah rencana aksi (lihat Tabel 2).

Dan hasil dari bimbingan ini kami secara bersama-sama merumuskan proposal-proposal kerjasama serta bantuan kepada para donator sebagai langkah awal untuk mencari modal usaha.

Kemudian untuk mengawali penyelesaian problem ketertinggalan dengan perkembangan zaman, maka diadakanlah pelatihan pembenahan perpustakaan dan pelatihan komputer (internet).

Dalam pelatihan internet ini yang ditekankan adalah penggunaan *search engine* google untuk membantu menemukan informasi yang bisa membantu perkembangan pondok pesantren serta cara membuat dan menggunakan email sebagai media korespondensi kilat untuk kepentingan mengirim proposal bantuan pondok secara cepat dan tepat waktu khususnya dan untuk kepentingan lainnya secara umum.

Dari pelatihan ini, dibentuklah dua kader utama yakni Bapak M. Yamin dan Bapak Sauqi yang dibekali oleh tim sebuah modem untuk *surfing* internet agar dapat mengaplikasikan hasil pelatihan tersebut dan mengajarkan secara kontinyu kepada teman sejawatnya dan generasi selanjutnya.

Hasilnya adalah mereka berdua mampu menemukan informasi-informasi berharga seperti informasi tentang kitab-kitab yang bisa di download di media internet, kemungkinan untuk mendapatkan beasiswa bagi santri yang berprestasi dan guru yang ingin melanjutkan studi,

dan lain sebagainya. Dan merekapun telah berhasil membuat email dengan nama sullam_ulum@yahoo.com dan sullamulumalbanjari@gmail.com.

Selanjutnya ada beberapa hal yang menurut kami dan pihak pesantren inginkan untuk di-*follow up* yakni perlu pelatihan lanjutan, seperti membuat web sehingga pesantren dikenal lebih luas dan memungkinkan donator yang lebih luas juga. Perlu dicarikan dukungan financial dan kerjasama untuk kepentingan internet. Serta perlunya penyediaan komputer lebih banyak, dan koneksi internet lebih luas kalau bisa hot spot.

Sementara pada pelatihan perpustakaan, kami mengundang Bapak Moch. Isra Hajiri, alumnus Pascasarjana jurusan Perpustakaan UI Jakarta dan salah satu staf pegawai perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

Setelah pelatihan berakhir, para peserta membuat rencana aksi yakni dengan membentuk personil yang memungkinkan untuk mengelola perpustakaan serta memiliki struktur yang jelas. Mereka juga menyusun tugas-tugas perpustakaan. Yang selanjutnya, saling berkoordinasi kepada dua kader dari pelatihan internet untuk bisa mendapatkan informasi berbagai literature yang bermanfaat bagi pesantren.

Dan *follow up* yang disimpulkan dari pelatihan ini adalah perlunya dijalinan kerjasama dengan pihak-pihak yang mungkin bisa membantu baik dalam hal penyediaan buku maupun financial perpustakaan.

Dan kegiatan terakhir untuk menanggulangi kevakuman strategi belajar – mengajar dalam pondok dilakukan oleh dua anggota tim yakni ketua tim, Bapak Emroni dan Wakil tim, Ibu Ina Muthmainah. Strategi yang digunakan adalah tetap

mengedepankan tradisi pesantren yang dikembangkan oleh M. Arsyad al-Banjari dalam bidang pendidikan sambil memberikan penjelasan bahwa yang dilakukan oleh al-Banjari adalah suatu tindakan yang kreatif dan mengikuti perkembangan zaman saat itu. Hal ini dilakukan untuk mengajak para guru memperbaiki pola belajar mengajar dengan cara yang halus.

Di samping itu, peneliti juga memberikan materi strategi pembelajaran yang terbaru agar mereka tidak tertinggal dalam penerapan strategi pembelajaran. Hasil dari kegiatan ini para peserta menginginkan kami sebagai peneliti untuk menulis secara khusus mengenai sejarah metode dan materi yang pernah diajarkan oleh al-Banjari sebagai pegangan oleh guru-guru. Atas saran tersebut kami pun berupaya untuk memfasilitasi dan

mencarikan solusinya agar penulisan tersebut dapat terwujud.

Catatan terakhir, subjek penelitian sangat mengharapkan agar yang dilakukan oleh Tim peneliti bisa dilanjutkan (*follow up*) mengingat banyaknya hal yang harus dibenahi oleh pondok demi mengejar dan mencapai kemajuan tersebut. Minimal, bagi mereka, saat ini kebersamaan antara pihak yayasan dan pondok mulai terjalin kokoh kembali dengan adanya aktivitas ini. Namun subjek penelitian juga menekankan bahwa mereka mengkhawatirkan bantuan yang memiliki kepentingan-kepentingan ideologis tertentu yang mengganggu aktivitas kepondokan, sehingga “kalau memberikan bantuan jangan ada *embel-embel-nya*”, demikian menurut mereka.

Lampiran

Tabel 1: Persoalan, aksi, dan rekomendasi

No	Persoalan	Aksi	Rekomendasi
1	Pembagian Tugas (struktur organisasi)	Mendesain struktur organisasi berdasarkan identifikasi keahlian dan kebutuhan	Dibentuk secara mandiri oleh pengurus dengan didampingi secara langsung oleh pembicara dan peneliti
2	Sumber Daya Manusia	Medorong para pengurus untuk mengikuti berbagai pelatihan untuk pengembangan diri.	Mengenai hal ini pihak pondok pesantren untuk secara aktif berkomunikasi dengan instansi pemerintah untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan pelatihan ataupun aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh lembaga non pemerintah (umum)
3	Persoalan mental disiplin	Merubah cara pandang tentang bekerja berdasarkan konsep modern (pelatihan)	Di sini rekomendasi yang diberikan oleh bapak pembicara adalah membangun disiplin kerja dengan pendekatan agama. Terlebih para pengurus adalah orang-orang yang kuat dalam hal agama.
4	Kinerja perorang	Kinerja yang berorientasi pada TIM	Pembentukan TIM berdasarkan kebutuhan dan potensi di bawah arahan pembicara dan peneliti
4	Perumusan perencanaan program kerja yang tidak terlaksana (Pembenahan manajemen)	Seminar tentang Manajemen	Menghadirkan narasumber untuk bersama melakukan dialog
5	Pembenahan administrasi pondok	Seminar tentang Manajemen	Menghadirkan narasumber untuk bersama melakukan

			dialog
--	--	--	--------

Tabel 2: Problem yang dihadapi dan aksi

No	Problem yang dihadapi	Aksi	Keterangan
1	Belum adanya pemahaman para pengurus pondok akan pentingnya ekonomi sebagai pondasi aktivitas.	Mengadakan seminar untuk menumbuhkan kesadaran dan semangat untuk melakukan kreasi dalam bidang ekonomi	Menghadirkan narasumber yang kompeten dengan didampingi para peneliti.
2	Belum terberdayanya potensi-potensi ekonomi pondok	Melakukan identifikasi terhadap asset dan potensi ekonomi pondok	Melakukan kerja sama dengan instansi terkait dan meminta bantuan pada instansi terkait dengan mengajukan beberapa proposal bantuan
3	Belum optimalnya keberadaan koperasi pondok	Menambah barang penjualan dan melakukan kerjasama dengan masyarakat	

Tabel 3: Rincian anggaran biaya penelitian PAR

No	URAIAN	VOL	SATUAN	HARGA SATUAN (Rp.)	JUMLAH (Rp.)
1	Riset Pendahuluan	10	Hari	100.000	1.000.000
2	Pembuatan Proposal	5	Hari	100.000	500.000
3	Seminar Proposal	20	Orang	100.000	2.000.000
4	Aksi (Kegiatan) di Lapangan:				
	a. Pelatihan manajemen Pondok Pesantren	1	Kali	5.000.0000	5.000.000
	b. Pelatihan Manajemen Perpustakaan	1	Kali	3.500.000	3.500.000
	c. Pelatihan Metodologi	1	Kali	5.000.000	5.000.000

	Pembelajaran					
	d. Pelatihan Internet	1	Kali	3.500.000	3.500.000	
	e. Workhop Perkoperasian	1	Kali	3.500.000	3.500.000	
5	Penyusunan Draf Laporan	1	Kali	1.000.000	1.000.000	
6	Seminar Hasil Penelitian	20	Orang	50.000	1.000.000	
7	Penggandaan Hasil Penelitian	20	Eks	50.000	1.000.000	
8	Honor Peneliti:					
	a. Konsultan (1 org)	6	Kali	300.000	1.800.000	
	b. Peneliti (3 org)	6	Kali	300.000	5.400.000	
	c. Asisten Peneliti (2 org)	6	Kali	100.000	1.200.000	
9	ATK dan Lainnya	1	Kali	500.000	500.000	
				Total	34.00.000	